
PENGARUH OPINI AUDIT TAHUN SEBELUMNYA, PERTUMBUHAN PERUSAHAAN, UKURAN PERUSAHAAN, DAN *LEVERAGE* TERHADAP OPINI AUDIT *GOING CONCERN* PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BURSA EFEK INDONESIA

Veninda Valeria

Email: nindavaleria980630@gmail.com

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Widya Dharma Pontianak

ABSTRAK

Tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh opini audit tahun sebelumnya, pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan, dan *leverage* terhadap opini audit *going concern*. Pengambilan sampel dengan menggunakan metode *purposive sampling* dengan jumlah sampel yang telah dikumpulkan 125 dari 165 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2014 sampai dengan 2018. Metode penelitian yang digunakan adalah metode asosiatif. Teknik pengelolaan dan analisis data berupa analisis statistik deskriptif, uji multikolinearitas, uji regresi logistik, serta pengujian hipotesis. Hasil pengujian menunjukkan pertumbuhan perusahaan dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern* sedangkan opini audit tahun sebelumnya dan *leverage* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Adapun saran yang dapat penulis berikan adalah bagi penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengganti variabel pertumbuhan perusahaan dan ukuran perusahaan untuk mengukur penerimaan opini audit *going concern* karena kedua variabel tersebut tidak berpengaruh secara signifikan terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur periode 2014 sampai dengan 2018.

KATA KUNCI: opini audit, pertumbuhan, ukuran, *leverage*, *going concern*

PENDAHULUAN

Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang kegiatannya membeli bahan baku dan mengolah bahan baku menjadi barang jadi yang siap untuk dijual. Perusahaan manufaktur tentu melakukan berbagai aktivitas untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam upaya mencapai tujuannya, perusahaan harus beroperasi secara lancar dan dapat mengkombinasikan semua sumber daya yang ada, sehingga dapat mempertahankan kelangsungan usahanya (*going concern*).

Going concern merupakan asumsi dasar dalam penyusunan laporan keuangan. Asumsi *going concern* berarti suatu perusahaan dianggap akan mampu mempertahankan kegiatan usahanya dalam jangka waktu panjang dan tidak akan dilikuidasi dalam jangka waktu pendek. Perusahaan dikatakan memenuhi standar *going concern* apabila di dalam laporan keuangan untuk pencatatan aset dan kewajiban adalah tepat sesuai dengan kondisi yang sebenarnya.

Opini audit atas laporan keuangan menjadi salah satu pertimbangan yang sangat penting bagi para investor dan perusahaan sebagai pemakai dan penyedia laporan keuangan. Opini audit wajar tanpa pengecualian yang diungkapkan oleh auditor secara tidak langsung menyatakan bahwa angka dalam laporan keuangan bebas dari salah saji material. Apabila auditor telah menentukan adanya keraguan mengenai kemampuan perusahaan dalam menjalankan usahanya, maka auditor dapat memberikan opini audit *going concern*. Dalam memberikan opini audit *going concern* pada suatu perusahaan, auditor harus memperhatikan beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut seperti opini audit di tahun sebelumnya, pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan dan *leverage*.

Perusahaan yang menerima opini audit berupa opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya akan mengalami kesulitan ke depannya. Hal ini disebabkan karena opini audit *going concern* yang didapatkan oleh perusahaan membuat para investor menjadi ragu untuk menanamkan dananya. Apabila keadaan sulit yang terjadi pada tahun sebelumnya tidak dapat diatasi, maka ini akan menjadi pertimbangan penting auditor untuk mengeluarkan kembali opini audit *going concern* pada tahun berikutnya.

Opini audit *going concern* juga dapat dipengaruhi oleh pertumbuhan perusahaan. Perusahaan yang mempunyai pertumbuhan yang baik dapat dilihat dengan penambahan pendapatan atau *revenue* per tahunnya. Perusahaan dengan pertumbuhan yang baik akan dapat melangsungkan usahanya dan kemungkinan besar tidak akan mendapat opini audit *going concern*. Dalam penelitian ini, pertumbuhan perusahaan diprosikan dengan pertumbuhan penjualan.

Hubungan antara ukuran perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern* adalah perusahaan yang yang besar cenderung tidak menerima opini audit *going concern*. Auditor mempercayai bahwa perusahaan besar dapat menyelesaikan keuangan yang dihadapinya daripada perusahaan kecil. Ukuran perusahaan yang lebih besar mempunyai kepastian yang lebih besar daripada perusahaan kecil sehingga akan mengurangi tingkat ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup perusahaan.

Faktor lain yang memengaruhi penerimaan opini audit *going concern* perusahaan adalah faktor *leverage*. Rasio *leverage* yang terlalu tinggi dapat menimbulkan keraguan akan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya. Hal ini

terjadi karena besar dana yang diperoleh oleh perusahaan akan digunakan untuk membiayai utang sehingga dana untuk beroperasi akan semakin berkurang.

KAJIAN TEORITIS

Perusahaan memiliki kewajiban untuk menerbitkan laporan keuangan terutama bagi perusahaan *go public*. Penyajian laporan keuangan akan diakui kebenarannya apabila laporan keuangan telah melewati proses audit. Menurut Hery (2019: 10): “*Auditing* ialah suatu proses yang sistematis untuk memperoleh dan menilai bukti-bukti secara objektif, yang berkaitan dengan asersi-aseri tentang tindakan-tindakan dan kejadian-kejadian ekonomi untuk menentukan tingkat kesesuaian antara asersi-aseri tersebut.”

Opini audit laporan keuangan merupakan hasil dari proses *auditing*. Opini ini penting bagi investor dalam menentukan keputusan berinvestasi karena opini yang diberikan merupakan pernyataan auditor dalam terkait semua hal yang material, posisi keuangan, dan hasil usaha sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.

Menurut Setiyanti (2012: 20):

“Opini audit terdiri dari lima jenis pendapat atau opini yang bisa diberikan oleh auditor setelah selesai melakukan pengauditan atas laporan keuangan perusahaan klien. Kelima jenis opini tersebut adalah: Pendapat wajar tanpa pengecualian, Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelas, Pendapat wajar dengan pengecualian, Pendapat tidak wajar dan tidak memberikan pendapat.”

Setiap perusahaan tentu menginginkan opini audit wajar tanpa pengecualian, karena opini tersebut menjelaskan bahwa perusahaan sedang berada pada kondisi yang baik dan stabil. Dalam pelaksanaan proses audit, auditor tidak hanya dituntut untuk melihat hal-hal yang disajikan dalam laporan keuangan, tetapi juga harus melihat eksistensi kelangsungan hidup usaha perusahaan.

Opini audit *going concern* adalah opini terkait keberlangsungan hidup suatu perusahaan yang dikeluarkan oleh auditor. Pertimbangannya terdapat ketidakmampuan atau ketidakpastian signifikan atas kelangsungan hidup perusahaan dalam menjalankan usahanya. Menurut Siregar dan Rahman (2012: 91): “Opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya.” Perusahaan yang menerima hasil opini *going concern* cenderung akan mengalami kelangsungan hidup dengan jangka waktu yang pendek dan kemungkinan akan mengalami kebangkrutan.

Kelangsungan hidup usaha selalu dihubungkan dengan kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan agar dapat bertahan hidup. Menurut O'Reilly (2010: 4): asumsi dasar opini audit *going concern* menjadi sinyal negatif tentang kelangsungan hidup perusahaan. Para pemakai laporan keuangan merasa bahwa pengeluaran opini audit *going concern* ini sebagai prediksi kebangkrutan suatu perusahaan. Penelitian ini menguji empat faktor yang diduga memengaruhi pemberian opini audit *going concern*.

Opini audit tahun sebelumnya merupakan salah satu faktor pemberian opini audit *going concern*. Menurut Sulistya dan Sukartha (2013: 21): Opini audit tahun sebelumnya merupakan pemberian opini oleh auditor kepada klien atau *auditee* pada 1 tahun sebelumnya. Perusahaan yang menerima opini audit *going concern* tahun sebelumnya ini akan menjadi faktor pertimbangan penting auditor untuk mengeluarkan kembali opini audit *going concern* pada tahun berikutnya (Kartika, 2012: 29).

Kegiatan usaha suatu perusahaan pada tahun tertentu tidak terlepas dari keadaan perusahaan tersebut pada tahun sebelumnya. Jika perusahaan tersebut mendapatkan opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya, maka pada tahun berjalan perusahaan tersebut kemungkinan mendapatkan opini audit *going concern* akan lebih besar. Hal itu dikarenakan perusahaan pada periode sebelumnya akan mengalami kemunduran harga saham, kesulitan dalam meningkatkan modal pinjaman, ketidakpercayaan investor, kreditur, pelanggan, dan karyawan (Krissindiastruti dan Rasmini, 2016: 453). Apabila auditor menerbitkan opini audit *going concern* tahun sebelumnya maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan akan menerima kembali opini audit *going concern* pada tahun berjalan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari Dewayanto (2011) yang menyatakan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Faktor selanjutnya yang memengaruhi penerimaan opini audit *going concern* adalah pertumbuhan perusahaan pada perusahaan. Pertumbuhan perusahaan merupakan pertumbuhan yang mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisinya di dalam industri dan dalam perkembangan ekonomi secara umum. Menurut Kartika (2012: 29): Pertumbuhan perusahaan menunjukkan pertumbuhan kekuatan perusahaan dalam industri dan mengidentifikasi kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Tingkat pertumbuhan perusahaan digambarkan dari tingkat penjualan karena penjualan merupakan aktivitas utama perusahaan. Menurut Kasmir (2009: 118): “Rasio pertumbuhan (*growth ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya ditengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya.” Penjualan perusahaan yang selalu meningkat menunjukkan perusahaan mengalami peningkatan laba, peningkatan laba ini membuat perusahaan akan terhindar dari kebangkrutan karena perusahaan dianggap tidak mengalami kesulitan dalam melakukan kegiatan bisnisnya.

Perusahaan juga diyakini mampu mempertahankan posisi ekonominya. serta memiliki kemampuan untuk tetap terus tumbuh dan berkembang, sehingga dapat dikatakan semakin besar rasio pertumbuhan penjualan, maka semakin kecil kemungkinan auditor untuk memberikan opini *going concern*. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Kartika (2012) yang menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*.

Faktor ketiga yang memengaruhi opini audit *going concern* adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan yang dapat dikelompokkan menjadi ukuran perusahaan besar, menengah, dan kecil. Menurut Azizah dan Anisykurlillah (2014: 534): besar kecilnya perusahaan dapat dinyatakan dalam total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar. Menurut Sudana (2011: 11): “Ukuran perusahaan adalah suatu skala di mana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara antara lain dengan total aset, nilai pasar saham dan lainnya.” Skala perusahaan merupakan ukuran yang dipakai untuk mencerminkan besar kecilnya perusahaan yang didasarkan kepada total aset perusahaan. Total aset yang besar pada perusahaan mengindikasikan suatu perusahaan yang mempunyai ukuran yang besar, demikian juga dengan total aset yang kecil mengindikasikan perusahaan yang mempunyai ukuran perusahaan yang kecil.

Ukuran perusahaan dipandang penting kaitannya dalam hal penilaian pemberian opini audit *going concern*, karena dari ukuran perusahaan dapat dilihat akan potensi suatu perusahaan dalam hal kepemilikan aktiva yang besar pula. Aktiva yang besar dapat digunakan perusahaan untuk memberikan keyakinan kepada kreditur bahwa perusahaan dapat memenuhi kewajiban yang dimiliki dan aktiva yang besar tersebut dapat menjadi pertimbangan kreditur untuk memberikan pinjaman modal kepada perusahaan lebih tinggi. Apabila perusahaan mendapatkan tambahan modal maka

perusahaan dapat mempertahankan dan mengembangkan usaha yang dimiliki (Kadirisman, 2018: 4). Semakin besar aktiva yang dimiliki oleh perusahaan, perusahaan dianggap dapat menjamin kelangsungan hidupnya sehingga semakin kecil kemungkinan sebuah perusahaan mendapatkan opini *going concern* dari auditor. Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Amyulianthy (2016).

Faktor terakhir yang memengaruhi opini audit *going concern* dapat dilihat dari *leverage* perusahaan. *Leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar beban utang yang harus ditanggung perusahaan dalam rangka pemenuhan aset. Menurut Kasmir (2019: 153): *Leverage* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya. Menurut Sudana (2011: 207): *Leverage* adalah rasio yang ada karena perusahaan dalam pengoperasiannya menggunakan aset dan sumber dana yang dapat menimbulkan beban tetap bagi perusahaan.

Leverage diproksikan dengan *debt to assets ratio*. Menurut Kasmir (2019: 158): *Debt to assets ratio* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang. Menurut Hantono (2018: 12): *Debt to assets ratio* adalah rasio yang mengukur besarnya aset yang digunakan untuk menjamin keseluruhan kewajiban. Apabila sebuah perusahaan memiliki tingkat *debt to assets ratio* yang tinggi, maka perusahaan banyak mendanai operasionalnya dengan utang daripada aset yang dimilikinya.

Semakin tinggi tingkat *debt to asset ratio* menyebabkan timbulnya keraguan akan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya di masa depan. Hal ini dikarenakan sebagian besar dana yang diperoleh oleh perusahaan akan digunakan untuk membiayai utang dan dana untuk beroperasi akan semakin berkurang. Semakin tinggi *debt to asset ratio* maka akan semakin tinggi juga kemungkinan auditor untuk memberikan opini audit *going concern*. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dilihat bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Aryantika dan Rasmini (2016).

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan bentuk penelitian dengan metode asosiatif. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur di Bursa Efek

Indonesia dari periode tahun 2014 sampai tahun 2018 berjumlah 165 perusahaan. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria, yaitu perusahaan manufaktur di BEI yang tidak di-*delisting* ataupun di-*suspend* selama periode penelitian, melakukan *Initial Public Offering* (IPO) sebelum tahun 2014, serta menerbitkan laporan keuangan tahunan yang berakhir 31 Desember. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh sampel penelitian ini berjumlah 125 perusahaan. Data penelitian yang digunakan adalah data yang diambil dari *website* resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dalam bentuk laporan keuangan perusahaan manufaktur pada periode tahun 2014 sampai dengan 2018.

PEMBAHASAN

1. Analisis Statistik Deskriptif

Berikut Tabel 1 akan memperlihatkan hasil pengujian analisis statistik pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan, dan *leverage* pada penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut:

TABEL 1
STATISTIK DESKRIPTIF

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PertumbuhanPerusahaan	625	-,9868	14,2311	,089158	,6723878
UkuranPerusahaan	625	25,2156	33,4737	28,520737	1,5723058
Leverage	625	,0662	5,0733	,568897	,5342590
Valid N (listwise)	625				

Sumber: Data Olahan SPSS 22, 2020

Berikut Tabel 2 akan memperlihatkan hasil pengujian analisis statistik deskriptif untuk variabel independen yang menggunakan *dummy*, yaitu opini audit tahun sebelumnya sebagai berikut:

TABEL 2
STATISTIK DESKRIPTIF
Opini Audit Tahun Sebelumnya

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Opini Audit Non-going Concern	583	93,3	93,3	93,3
Opini Audit Going Concern	42	6,7	6,7	100,0
Total	625	100,0	100,0	

Sumber: Data Olahan SPSS 22, 2020

Berikut Tabel 3 akan memperlihatkan hasil pengujian analisis statistik deskriptif untuk variabel dependen yang menggunakan *dummy*, yaitu opini audit *going concern* sebagai berikut:

TABEL 3
STATISTIK DESKRIPTIF
Opini Audit *Going Concern*

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Opini Audit Non-going Concern	580	92,8	92,8	92,8
Opini Audit Going Concern	45	7,2	7,2	100,0
Total	625	100,0	100,0	

Sumber: Data Olahan SPSS 22, 2020

2. Uji Multikolinearitas

Pengujian asumsi klasik yang dilakukan pada penelitian ini yaitu uji multikolinearitas. Hasil pengujian multikolinearitas menunjukkan bahwa variabel opini audit tahun sebelumnya, pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan, dan *leverage* tidak terdapat permasalahan multikolinearitas.

3. Analisis Regresi Logistik

a. Uji Kelayakan Model Regresi (*Goodness of Fit*)

TABEL 4
HASIL UJI KELAYAKAN MODEL REGRESI
Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	10,232	8	,249

Sumber : Data Olahan SPSS 22, 2020

Hasil *Chi-square* yang diperoleh dengan *Hosmer and Lemeshow Test* adalah sebesar 10,232 dan signifikan pada 0.249 lebih besar dari 0,05. Hasil *output* menunjukkan model dikatakan *fit* dan model dapat diterima.

b. Uji Keseluruhan Model *Fit* (*Overall Fit Model*)

TABEL 5
PERBANDINGAN -2LogL AWAL DAN AKHIR

-2Log Likelihood awal	323,477
-2Log Likelihood akhir	139,603

Sumber: Data Olahan, 2020

Pada Tabel 5 menunjukkan penurunan nilai antara -2LogL awal dan -2LogL akhir sebesar 183,874. Artinya penambahan variabel independen ke dalam model dapat memperbaiki model *fit*, sehingga dapat disimpulkan model *fit* dengan data.

c. Koefisien Determinasi

TABEL 6
HASIL UJI KOEFISIEN DETERMINASI
Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	139,603 ^a	,255	,631

a. Estimation terminated at iteration number 7 because parameter estimates changed by less than ,001.

Sumber : Data Olahan SPSS 22, 2020

Hasil berdasarkan uji *Nagelkerke R Square* adalah sebesar 0,631. artinya kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sebesar 63,1 persen, sedangkan sisanya sebesar 36,9 persen dijelaskan oleh faktor lain diluar variabel penelitian yang digunakan dalam model regresi.

d. Matriks Klasifikasi

TABEL 7
HASIL UJI MATRIKS KLASIFIKASI
Classification Table^a

Observed		Predicted		
		Opini Audit		Percentage Correct
		Opini Audit Non-going Concern	Opini Audit Going Concern	
Step 1	Opini Audit Non-going Concern	573	7	98,8
	Opini Audit Going Concern	11	34	75,6
Overall Percentage				97,1

a. The cut value is ,500

Sumber : Data Olahan SPSS 22, 2020

Tabel di atas dapat dilihat bahwa prediksi perusahaan yang menerima opini audit *going concern* adalah sebesar 75,6 persen, Kekuatan prediksi model regresi terhadap perusahaan yang menerima opini audit *non-going concern* adalah sebesar 98,8 persen.

4. Uji Hipotesis

TABEL 8
HASIL UJI HIPOTESIS
Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a PriorOpinion	5,131	,524	95,710	1	,000	169,136
PertumbuhanPerusahaan	-,267	,277	,927	1	,336	,766
UkuranPerusahaan	-,197	,190	1,069	1	,301	,821
Leverage	,680	,234	8,488	1	,004	1,975
Constant	1,184	5,367	,049	1	,825	3,268

a. Variable(s) entered on step 1: PriorOpinion, UkuranPerusahaan, Leverage, PertumbuhanPerusahaan.

Sumber : Data Olahan SPSS 22, 2020

Berdasarkan Tabel 8, dapat diketahui persamaan regresi logistik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{Ln} \frac{\text{OAGC}}{1-\text{OAGC}} = 1,184 + 5,131X_1 - 0,267X_2 - 0,197X_3 + 0,680X_4 + e$$

Dari hasil uji hipotesis, variabel opini audit tahun sebelumnya (X_1) memiliki koefisien regresi positif sebesar 5,131 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Nilai koefisien yang positif menunjukkan bahwa opini audit tahun sebelumnya searah dengan opini audit *going concern*, serta nilai signifikansi tersebut kurang dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*.

Variabel pertumbuhan perusahaan (X_2) yang diproksikan menggunakan *sales growth ratio* memiliki koefisien regresi negatif sebesar 0,267 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,336 yang lebih besar dari 0,05. Hal ini dapat disimpulkan bahwa variabel pertumbuhan perusahaan yang diproksikan menggunakan *sales growth* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Variabel ukuran perusahaan (X_3) yang diproksikan menggunakan logaritma natural dari total aset memiliki koefisien regresi negatif sebesar 0,197 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,301 lebih besar dari 0,05. Hal ini dapat disimpulkan bahwa variabel ukuran perusahaan yang diproksikan menggunakan logaritma natural dari total aset tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Variabel *leverage* (X_4) memiliki koefisien regresi positif sebesar 0,680 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,004. Nilai koefisien yang positif menunjukkan bahwa *leverage* searah dengan opini audit *going concern*, serta nilai signifikansi tersebut kurang dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *leverage* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*.

PENUTUP

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan pertumbuhan perusahaan dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern* sedangkan opini audit tahun sebelumnya dan *leverage* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Hasil *Nagelkerke's R Square* menunjukkan kemampuan variabel opini audit tahun sebelumnya, pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan dan *leverage* dalam menjelaskan variabel opini audit *going concern* sebesar 63,1 persen, sedangkan sisanya sebesar 36,9 persen dijelaskan oleh faktor lain diluar variabel penelitian yang digunakan dalam model regresi. Peneliti selanjutnya disarankan dapat mengganti variabel pertumbuhan perusahaan dan ukuran perusahaan sehingga dapat diperoleh prediktor yang lebih baik. Bagi peneliti selanjutnya dapat mengganti objek penelitian agar dapat diperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai sektor industri lainnya

DAFTAR PUSTAKA

- Amyulianthy, Rafrini. 2014. "Faktor Determinan Opini Audit Going Concern." *Jurnal Liquidity*, vol. 3, no. 1, hal. 27-36.
- Aryantika, Ni Putu Putrid an Ni Ketut Rasmini. 2015. "Profitabilitas, Leverage, Prior Opinion dan Kompetensi Auditor pada Opini Audit Going Concern." *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, vol. 11, no. 2, hal. 414-425.
- Azizah, Rizki dan Indah Anisykurlillah. 2014. "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Debt Default, dan Kondisi Keuangan Perusahaan terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern." *Accounting Analysis Journal*, vol. 3, no. 4, hal 533-542.
- Dewayanto, Totok. 2011. "Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Penerimaan Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia." *Fokus Ekonomi*, vol. 6, no. 1, hal. 81-104.
- Hantono. 2018. *Konsep Analisa Laporan Keuangan dengan Pendekatan Rasio & SPSS*. Yogyakarta: Deepublish.

-
- Hery. 2019. *Auditing: Dasar-Dasar Pemeriksaan Akuntansi*. Jakarta: PT Grasindo.
- Kadirisman, Indra. 2018. "Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Kondisi Keuangan dan Ukuran Perusahaan terhadap Opini Audit Going Concern." *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*, vol. 9, no. 1, hal 1-14.
- Kartika, Andi. 2012. "Pengaruh Kondisi Keuangan dan Non Keuangan Terhadap Penerimaan Opini Going Concern pada Perusahaan Manufaktur di BEI." *Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan*, vol. 1, no. 1, hal. 25-40.
- Kasmir. 2019. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- _____. 2009. *Pegantar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Kencana.
- Krissindiastuti, Monica dan Ni Ketut Rasmini. 2016. "Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Opini Audit Going Concern." *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, vol. 14, no.1, hal 451-481.
- O'Reilly, Dennis M. 2010. "Do Investors Perceive The Going Concern Opinion as Useful for Pricing Stocks?" *Managerial Auditing Journal*, vol. 25, no. 1, pp. 4-16.
- Setiyanti, Sri Wiranti. 2012. "Jenis-jenis Pendapat Auditor (Opini Auditor)". *Jurnal STIE Semarang*, vol.4, no.7, hal. 19-28.
- Siregar, Baldric dan Abdul Rahman. 2012. "Kecenderungan Penerimaan Opini Audit Going Concern: Studi Empiris di Bursa Efek Indonesia." *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan Fakultas Bisnis*, vol. 8, no. 2, hal. 91-112.
- Sudana, I Made. 2011 *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori dan Praktek*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sulistya, Ayu Febri dan Pt. Dyan Yaniartha Sukartha. 2013. "Pengaruh Prior Opinion, Pertumbuhan dan Mekanisme Corporate Governance pada Pemberian Opini Audit Going Concern." *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, vol. 5, no. 1, hal. 33-52.